

PELATIHAN PEMBUATAN ABON IKAN LELE BAGI MASYARAKAT DESA

Netty Julinda Marlin Gella¹, Ruth Novi Kornalia Mellu²,
Marthisa Olivia Billik³, Kostan Dikman Fajar Mataubenu⁴

¹Program Studi Pendidikan Matematika, Institut Pendidikan Soe

^{2, 4}Program Studi Pendidikan Fisika Institut Pendidikan Soe,

³Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris Institut Pendidikan Soe I,
Jalan Badak No. 5A Lokasi II SMK N 1 Soe, TTS, NTT

⁴e-mail: fajarlon@gmail.com

Abstrak

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman kepada masyarakat desa tentang pemanfaatan pangan lokal dalam rangka upaya pencegahan masalah *stunting* di wilayah tersebut. Kegiatan ini dilaksanakan dalam lima tahapan yaitu perencanaan, persiapan, pelaksanaan, evaluasi, dan pelaporan. Pelatihan ini melibatkan 12 peserta yang terdiri dari ibu-ibu yang memiliki anak berpotensi mengalami *stunting*. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini mendapat respon positif dari peserta, di mana 67% peserta mengatakan bahwa materi pelatihan mudah dipahami dan menarik, 78% peserta mengatakan bahwa pelatihan ini merupakan hal baru bagi mereka, dan 67% sangat setuju bahwa ada peluang usaha yang diperoleh dari pelatihan ini. Berdasarkan pada data-data tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa kegiatan pengabdian masyarakat ini dapat meningkatkan pemahaman peserta tentang bagaimana mencegah persoalan *stunting* dengan memanfaatkan pangan lokal.

Kata Kunci: *stunting*, abon ikan lele, gizi

Abstract

This community service activity aims to enhance understanding of people in Village about the use of local food regarding the efforts to prevent stunting problems in the region. This activity was carried out in five stages, namely planning, preparation, implementation, evaluation, and reporting. This training involved 12 participants consisting of women who have children with the potential to experience stunting. This community service activity received a positive response from the participants, where 67% of participants said that the training material was easy to understand and interesting, 78% of participants said that this training was something new for them, and 67% strongly agreed that there were business opportunities to be gained from this training. The provided data indicates that this community service can enhance the understanding of participants about how to utilize the local food for preventing the stunting problems.

Keywords: *stunting, shredded catfish, nutrition*

PENDAHULUAN

Kualitas sumber daya manusia secara tidak langsung dipengaruhi oleh asupan nutrisi yang dikonsumsi. Asupan nutrisi haruslah memiliki nilai gizi yang baik dan kondisi dimana anak mengalami kekurangan gizi disebut sebagai

stunting. *Stunting* adalah kondisi dimana balita memiliki panjang atau tinggi badan yang kurang jika dibandingkan dengan umur (Kemenkes RI, 2016). Menurut Picauly, dampak jangka pendek *stunting* adalah gangguan pertumbuhan, gangguan metabolisme, gangguan perkembangan otak, hingga mempengaruhi kecerdasan anak (Hamzah, 2020).

Pada tahun 2022, angka prevalensi *stunting* di Indonesia masih sebesar 24,4%. Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) merupakan salah satu daerah di Indonesia yang mengalami masalah *stunting*. Berdasarkan Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2021 prevalensi *stunting* di NTT mencapai 37,8 persen. Sedangkan di Kabupaten Timor Tengah Selatan (TTS) yang merupakan salah satu kabupaten di NTT memiliki prevalensi tertinggi yakni mencapai 48,3 persen (BKKBN, 2022). Kondisi ini menunjukkan bahwa baik Provinsi NTT maupun Kabupaten TTS telah melampaui ambang batas yang ditetapkan WHO bagi anak yang terindikasi *stunting* yakni sekurang-kurangnya 20% (Itsojt, 2021).

Faktor penyebab utama terjadinya *stunting* yakni tidak terpenuhinya asupan gizi yang optimal pada awal 1.000 hari pertama kehidupan yaitu sejak awal kehamilan (konsepsi) hingga anak berusia dua tahun (Schwarzenberg & Georgieff, 2018). Hal ini terjadi karena asupan gizi yang kurang ini terjadi dalam kurun waktu yang cukup lama sehingga *stunting* masih dalam persentase yang tinggi. Oleh karena itu, pencegahan *stunting* dapat dilakukan dengan meningkatkan asupan gizi anak. Peran ibu sangat penting dalam hal pemenuhan gizi anak, oleh karena itu pengetahuan ibu mengenai gizi dan kesehatan reproduksi sejak periode kehamilan sangat menentukan kecukupan asupan gizi dan perencanaan kehamilan selanjutnya (Permatasari et al., 2021).

Desa Nusa adalah salah satu Desa di Kecamatan Amanuban Barat, Kabupaten TTS yang warganya juga mengalami *stunting*. Data hasil rekapitulasi pemerintah Desa Nusa menunjukkan bahwa per Agustus 2022, terdapat 75 balita mengalami *stunting*. Berbagai upaya telah dilakukan oleh pemerintah, terutama pemerintah Desa setempat untuk mencegah kasus *stunting* seperti memberikan makanan tambahan (telur dan abon sapi) kepada penderita *stunting* 3

bulan sekali serta melakukan penyuluhan kepada warga tentang bagaimana memerangi *stunting*.

Salah satu hal menarik adalah wilayah Desa Nusa memiliki potensi hasil pertanian dan perikanan yang dapat dimanfaatkan untuk mengatasi masalah *stunting*. Hasil pertanian seperti jagung, sayur-sayuran, kacang-kacangan dan ikan di Desa ini seharusnya dapat meredam angka prevalensi *stunting*. Akan tetapi kenyataannya tidak demikian, bahwa masih ditemukan kasus *stunting* di Desa tersebut. Salah satu akar persoalan yang menyebabkan kondisi tersebut terjadi adalah kurangnya pemahaman masyarakat tentang pemenuhan gizi ibu hamil dan balita serta belum optimalnya pemanfaatan pangan lokal di Desa tersebut. Sebagai contoh, masyarakat di Desa ini mengelola 54 kolam ikan lele yang sudah dipanen namun belum dimanfaatkan dalam upaya pencegahan *stunting*. Pemerintah dan perangkat Desa membeli abon sapi dari luar daerah untuk pemenuhan kebutuhan protein hewani penderita *stunting*, padahal ikan lele dapat dimanfaatkan untuk tujuan tersebut sekaligus meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Ikan lele merupakan pangan dengan kandungan protein yang cukup tinggi dengan asam amino esensial yang beragam (Rifqi, Iwan & Hakimah, 2021). Daftar Komposisi Bahan Makanan menyebutkan bahwa ikan lele memiliki kandungan gizi yang baik terutama zat besi, folat dan protein untuk mencegah *stunting* (Rahmiati dkk, 2022). Penelitian Harianti et al., (2018) menyebutkan bahwa protein pada ikan dapat diserap 95% dalam tubuh anak balita. Protein adalah salah satu zat gizi makro yang berperan penting dalam hormon pertumbuhan balita. Juliyanti (2018) dalam penelitiannya mengemukakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara rendahnya asupan protein dengan terjadinya *stunting*. Oleh karena itu, upaya optimalisasi pemanfaatan sumber protein dari pangan lokal dapat menjadi alternatif dalam mencegah terjadinya *stunting*.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dilakukan kegiatan pelatihan pembuatan abon ikan lele bagi ibu rumah tangga di Desa Nusa, Kecamatan Amauban Barat, Kabupaten Timor Tengah Selatan Provinsi Nusa Tenggara Timur. Kegiatan ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman masyarakat

setempat tentang pentingnya pemenuhan gizi bagi ibu dan balita dengan memanfaatkan pangan lokal khususnya ikan lele. Selain itu, kegiatan ini diharapkan dapat membekali masyarakat dengan keterampilan pengolahan pangan lokal dalam hal ini ikan lele untuk tujuan pencegahan *stunting* maupun untuk peningkatan kesejahteraan masyarakat di daerah ini.

METODE

Kegiatan ini dilaksanakan dalam bentuk seminar dan lokakarya. Sasaran kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah ibu-ibu di Desa Nusa Kabupaten TTS yang memiliki anak berpotensi mengalami *stunting* sebanyak 12 peserta. Kegiatan Pengabdian masyarakat ini dilaksanakan melalui 5 lima tahap yaitu: (1) perencanaan, (2) persiapan, (3) pelaksanaan, (4) evaluasi, dan (5) pelaporan. Tahap perencanaan dilakukan dengan menganalisis masalah, kebutuhan, dan sumber daya yang dibutuhkan, serta tahapan-tahapan yang harus dilakukan untuk menyelesaikan masalah. Tahap persiapan dilakukan dengan menyediakan bahan, alat, materi dan pemateri, *training for trainer* pengolahan abon ikan, serta berkoordinasi dengan mitra di Desa Nusa Kabupaten TTS. Tahap pelaksanaan terdiri dari 2 bagian utama yaitu seminar tentang asupan gizi bekerja sama dengan dinas kesehatan kabupaten TTS dan lokakarya pembuatan abon ikan lele bagi peserta. Tahap evaluasi dilakukan dengan menggunakan kuesioner yang disebar kepada para peserta kegiatan untuk mengukur ketercapaian target kegiatan kemudian angket tersebut dianalisis untuk diketahui ketercapaian kegiatan. Sedangkan pelaporan yaitu melaporkan kegiatan kepada publik melalui media massa dan jurnal ilmiah. Hal ini dilakukan agar hal-hal positif dari kegiatan ini dapat diseminasikan dan menjadi sumber yang edukatif bagi upaya pencegahan *stunting*.

Teknik pengumpulan data dalam pelaksanaan kegiatan ini adalah komunikasi tidak langsung berupa kuesioner. Adapun indikator-indikator yang diukur melalui kuesioner dalam kegiatan pelatihan ini yaitu tingkat pemahaman peserta terhadap materi yang disampaikan, respon peserta selama mengikuti kegiatan, manfaat yang didapatkan peserta, dan motivasi peserta setelah mengikuti pelatihan. Peserta diarahkan untuk mengisi kuesioner dengan memilih salah satu dari 4 alternatif

Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Kurang Setuju (KS) dan Tidak Setuju (TS). Sedangkan teknik analisis data yang digunakan yaitu teknik analisis deskriptif (Suharsaputra, 2018).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tahapan Perencanaan

Pada tahapan ini, anggota tim pengabdian masyarakat berkoordinasi dengan kepala Desa Nusa untuk melakukan persiapan dan pelaksanaan kegiatan. Pada tahap ini, persoalan *stunting* dan pangan lokal di Desa Nusa dipetakan, kemudian kegiatan pengabdian masyarakat dirincikan. Adapun rincian kegiatan disajikan dalam Tabel 1.

Tabel 1 Rincian Kegiatan

No	Jenis Kegiatan	Bentuk Kegiatan	Waktu
1	Uji coba pembuatan abon ikan lele oleh tim	Praktik	21 Februari 2023
2	<i>Training for trainer</i> bagi mahasiswa serta pembuatan label, kemasan abon dan <i>brosur</i> resep abon ikan lele	Diskusi dan praktik	24 Februari 2023
3	Pelaksanaan Kegiatan	Seminar dan lokakarya	29 Maret 2023

Kegiatan pengabdian masyarakat ini melibatkan mahasiswa Institut Pendidikan Soe dari lima program studi berbeda. Mahasiswa dilatih oleh tim untuk memberikan pelatihan kepada masyarakat Desa Nusa (*training for trainer*).

Tahapan Persiapan

Persiapan alat dan bahan

Persiapan pelatihan pembuatan abon ikan lele dimulai dari mendesain resep dan label kemasan abon ikan lele yang masing-masing ditunjukkan pada Gambar 1 dan Gambar 2. Resep pembuatan abon ikan lele didesain sedemikian rupa sehingga menarik dan mudah dibaca dan diikuti langkah-langkahnya. Selain tampilan, resep tersebut dilaminating sehingga tidak mudah rusak dan dapat digunakan dalam waktu yang lebih lama. Sementara itu, tim juga mendesain label kemasan yang menarik bagi pasar untuk memotivasi peserta agar menjadikan

abon ikan lele sebagai salah satu peluang usaha baru. Kemasan yang didesain mengandung informasi tentang kandungan gizi dan berat abon ikan seperti yang ditunjukkan pada Gambar 2.



Gambar 1 Tampilan Desain Resep Abon Ikan Lele



Gambar 2 Label Kemasan Abon Ikan Lele

Selanjutnya, persiapan alat dan bahan untuk kegiatan pelatihan abon ikan lele dilakukan bersama dengan aparat Desa dan masyarakat Desa Nusa. Adapun rincian alat dan bahan yang disiapkan dapat ditunjukkan pada Tabel 2.

Tabel 2 Alat dan Bahan yang Disiapkan

Alat dan Bahan	
Yang Disiapkan Masyarakat Desa Nusa	Yang disiapkan Tim
Kompor, wajan sedang, serok minyak, sutel, panci kukus, baskom, gelas ukur, Ikan lele, daun jeruk purut, sereh, kelapa parut, kunyit, jahe, lengkuas	Alat pengering minyak, serbet, sarung tangan plastik, tisu, plastik bungkus abon, kertas label, blender, daun salam, gula merah, garam, penyedap rasa, cuka, bawang merah, bawang putih, bawang bombay, lada bubuk, kemiri, minyak goreng, minyak tanah

Persiapan Peserta

Peserta kegiatan diundang oleh Kepala Desa Nusa, yaitu ibu-ibu yang memiliki bayi atau anak yang berpotensi atau terindikasi sebagai penderita *stunting*. Berdasarkan pada kriteria tersebut, maka didapatkan kurang lebih 12 peserta yang hadir dalam kegiatan dimaksud.

Persiapan pemateri

Pemateri dalam kegiatan seminar berasal dari ahli gizi Puskesmas Nulle Kabupaten TTS. Hal ini karena Desa Nusa merupakan daerah pelayanan Puskesmas Nulle sekaligus melayani penderita *stunting* di Desa ini. Materi yang diseminarkan terkait pola asupan gizi bagi pertumbuhan bayi serta bagaimana memanfaatkan pangan lokal sebagai sumber nutrisi.

Training for trainer

Agar kegiatan berjalan dengan baik dan efektif, maka tim pengabdian mempersiapkan tim untuk menjadi *trainer* di lapangan. Oleh karena itu, tim pengabdian melatih 12 orang mahasiswa Institut Pendidikan Soe untuk menjadi *trainer* pembuatan abon ikan lele saat berada di lapangan.

Tahapan Pelaksanaan

Motivasi dan harapan

Kegiatan diawali dengan peserta menuliskan motivasi dan harapan dalam mengikuti kegiatan sehingga tim dapat mengetahui tujuan awal peserta dan hal-hal yang ingin diperoleh setelah mengikuti kegiatan. Hal ini bertujuan agar kegiatan pelatihan yang dilakukan nantinya dapat menjawab kebutuhan peserta. Gambar 3 menunjukkan seorang peserta sedang menuliskan motivasi dan harapannya untuk mengikuti kegiatan pengabdian masyarakat. Hal ini dilakukan dengan menuliskannya motivasi dan harapannya pada secarik kertas yang disiapkan tim dan ditempelkan pada karton yang ditempelkan di dinding.



Gambar 3 Kegiatan Menulis Motivasi dan Harapan Peserta Dalam Mengikuti Kegiatan

Berdasarkan hasil lembar motivasi dan harapan yang dituliskan peserta, diketahui bahwa tujuan dan motivasi peserta dalam mengikuti kegiatan ini adalah ingin mendapatkan resep atau cara pembuatan abon ikan lele dan dapat mempraktikkannya secara langsung, dan pada akhirnya peserta bisa membuat abon ikan lele secara mandiri di rumah sehingga dikonsumsi bersama keluarga atau pun dapat dijual. Motivasi dan harapan ini secara tidak langsung dapat menjadi stimulasi bagi upaya pencegahan *stunting* dan peningkatan kesejahteraan masyarakat setempat.

Seminar Pencegahan *Stunting*

Seminar dilaksanakan di Aula Kantor Desa Nusa dengan pemateri adalah seorang petugas Nutrisionis Puskesmas Nulle atas nama Selfiana Selam, S.Gz. Materi yang dibawakan dengan 3 komponen besar pencegahan *stunting* yaitu pola makan (salah satunya nutrisi pada ikan lele), pola asuh dan kebersihan. Peserta kegiatan seminar ini diikuti oleh 12 peserta terpilih. Gambar 4 merupakan suasana seminar yang dilaksanakan di Aula Kantor Desa Nusa.



Gambar 4 Kegiatan Seminar Tentang Pencegahan *Stunting*

Lokakarya Pembuatan Abon Ikan Lele

Lokakarya pembuatan abon ikan lele dilaksanakan di kantor Desa Nusa yang diikuti oleh 12 peserta. Kegiatan ini diawali penjelasan pembuatan abon ikan lele berdasarkan resep abon ikan lele yang sudah dibagikan sebelumnya kepada peserta. Kegiatan dimulai dari proses penghalusan bumbu dan ikan lele sampai pada proses pematangan menjadi abon ikan dan pengemasan. Seluruh proses pembuatan abon ikan pada kegiatan pengabdian masyarakat ini sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 5. Seluruh peserta sangat antusias dalam mengikuti lokakarya pembuatan abon ikan tersebut. Hal ini digambarkan oleh keaktifan peserta dalam setiap tahapan pembuatan abon ikan dan selalu mengajukan pertanyaan kepada *trainer* apabila peserta merasa ada tahapan yang kurang jelas atau kurang dipahami.



Gambar 5 Dokumentasi Lokakarya Pembuatan Abon Ikan Lele

Tahap Evaluasi

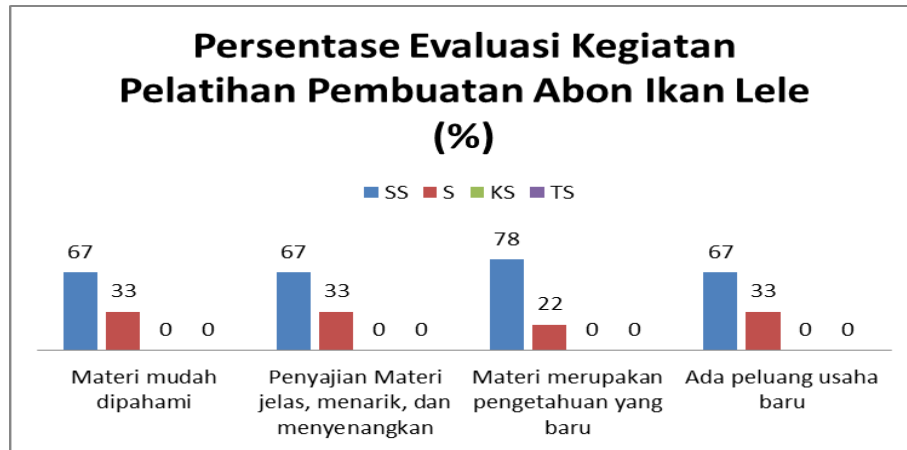
Evaluasi dilakukan terhadap kegiatan seminar dan pelatihan pembuatan abon ikan lele bagi ibu rumah tangga melalui pemberian kuesioner yang diberikan kepada peserta pelatihan. Adapun indikator yang diukur dalam pelatihan ini adalah tingkat pemahaman peserta terhadap materi yang disampaikan, respon peserta selama mengikuti kegiatan (menarik dan menyenangkan), manfaat yang didapatkan peserta (pengetahuan baru), dan motivasi peserta setelah mengikuti pelatihan (peluang usaha baru). Kuesioner diberikan kepada peserta pelatihan yang berjumlah 12 orang dengan cara menuliskan evaluasinya pada secarik kertas yang disiapkan tim dan ditempelkan pada kertas karton yang ditempelkan pada dinding, sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 6.



Gambar 6 Pelaksanaan Evaluasi Kegiatan

Hasil pengisian kuesioner dianalisis berdasarkan indikator pencapaian keterlaksanaan kegiatan pelatihan ditunjukkan pada Gambar 7. Berdasarkan Gambar 7, dapat dikatakan bahwa materi yang disampaikan mudah untuk dipahami oleh peserta pelatihan yang ditunjukkan dengan peserta memberikan respon sangat setuju dengan persentase sebesar 67%. Hal ini karena materi yang diberikan mencakup pemanfaatan ikan lele sebagai pemenuhan nutrisi anak, memiliki nilai gizi yang tinggi, dan sebagai pangan lokal yang dapat dikelola sebagai sumber nutrisi untuk dikonsumsi. Sebagai contoh jagung sebagai sumber karbohidrat, sayur-sayuran seperti singkong sebagai sumber vitamin dan mineral, kacang nasi atau kacang turi yang mudah dijumpai sebagai sumber protein nabati dan ikan lele sebagai protein hewani yang berperan penting dalam memerangi *stunting*. Indikator penyajian materi yang disampaikan oleh tenaga kesehatan dan tim PKM menarik dan jelas bagi peserta pelatihan yang ditunjukkan dengan peserta memberikan respon sangat setuju dengan persentase 67%. Hal ini karena pemateri memberikan materi dengan luwes, pelatihan dilakukan dengan memberikan motivasi dan harapan serta permainan dalam bentuk *Ice breaking* yang menarik perhatian peserta pelatihan. Pada indikator materi sebagai pengetahuan yang baru diperoleh bahwa Ibu rumah tangga memberikan respon sangat setuju dengan persentase sebesar 78%. Hal ini karena, peserta baru menyadari pola asupan makanan yang sesuai standar dan juga bahwa ikan lele merupakan salah satu pangan lokal yang sangat penting dikonsumsi untuk pencegahan *stunting*. Sejalan ini, ikan lele hanya dikelola sebagai makanan pendamping karena pada umumnya dijual ke pasaran. Selain itu, peserta pelatihan belum pernah memanfaatkan ikan lele untuk dikelola menjadi abon, sehingga peserta sangat antusias dan memiliki rasa ingin tahu yang tinggi terhadap pengolahan ikan lele menjadi abon. Sedangkan pada indikator peluang usaha baru, peserta pelatihan memberikan respon sangat setuju dengan persentase sebesar 67%, dimana peserta pelatihan menyatakan bahwa bahan-bahan yang ada dalam resep mudah untuk didapatkan, resep yang diberikan mudah untuk dikelola di rumah secara mandiri, abon ikan lele dapat meningkatkan nafsu makan anak di

rumah, serta abon ikan lele ini sangat cocok untuk dikembangkan sebagai usaha mikro.



Gambar 7 Hasil Analisis Evaluasi Kegiatan Pelatihan

Hasil evaluasi kegiatan pelatihan menggambarkan bahwa semua peserta dapat memahami pengolahan bahan pangan lokal dalam hal ini adalah pembuatan abon ikan lele untuk pemenuhan nutrisi anak. Selain itu, pelatihan ini dapat memberikan solusi bagi warga Desa Nusa dalam mengembangkan potensi lokal berupa ikan lele yang dimiliki masyarakat untuk pencegahan *stunting*. Selain pelatihan, peserta juga dibekali tentang bagaimana mencegah *stunting* melalui pemenuhan nutrisi ibu hamil dan anak. Berdasarkan hasil analisis angket respon, dapat diketahui bahwa seminar tentang pencegahan *stunting* meningkatkan pemahaman peserta tentang bagaimana mencegah *stunting* melalui pemenuhan kebutuhan nutrisi ibu hamil dan anak. Hal ini sejalan dengan apa yang sudah dilakukan oleh Utami et al., (2022) dan Wahyuningsih dkk., (2023) dimana mereka berhasil mengedukasi masyarakat Desa tentang pentingnya pemenuhan kebutuhan gizi bagi anak. Aparat Desa Nusa juga memberikan tanggapan positif bahwa pelatihan yang diberikan memberikan peluang usaha bagi para peserta sejalan dengan respon peserta. Hal ini karena selama ini pemerintah Desa membeli abon sapi dari luar daerah sendiri untuk diberikan kepada penderita *stunting* sebagai makanan tambahan. Oleh karena itu, pelatihan ini memberikan dampak positif bagi warga Desa Nusa untuk memproduksi abon ikan lele yang dapat dikonsumsi atau pun dijual kepada pemerintah Desa untuk program pencegahan *stunting*. Hal ini

diharapkan secara tidak langsung dapat berdampak pada peningkatan kesejahteraan masyarakat setempat sebagaimana juga telah dilakukan oleh Rusnaini et al., (2020) dan Novianti et al., (2021) dalam upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil evaluasi terhadap kegiatan pengabdian masyarakat yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa peserta memahami materi yang disampaikan, baik itu tentang pentingnya pemenuhan kebutuhan gizi bagi anak maupun tentang cara pembuatan abon ikan lele. Hal ini dibuktikan oleh respon peserta di mana sebanyak 67% peserta mengatakan sangat setuju bahwa materi yang disampaikan oleh pemateri mudah dipahami.

Bagi peserta, pemahaman tentang pemenuhan gizi anak dan pembuatan abon ikan lele merupakan hal baru bagi mereka. Hal ini dibuktikan oleh respon peserta di mana 78% mengatakan sangat setuju bahwa apa yang didapatkan dari kegiatan pengabdian masyarakat ini merupakan hal baru yang berarti bahwa kegiatan ini bermanfaat untuk menambah pengetahuan masyarakat tentang *stunting* dan bagaimana mencegahnya dengan memanfaatkan potensi lokal. Oleh karena itu, edukasi tentang pemenuhan gizi anak dalam rangka pencegahan *stunting* perlu terus dilakukan. Kegiatan pelatihan ini juga memberikan motivasi baru bagi peserta untuk menjadikan potensi pangan lokal (ikan lele) sebagai salah satu peluang usaha baru. Hal ini ditunjukkan oleh respon peserta dimana 67% mengatakan sangat setuju bahwa pelatihan yang diikuti berpeluang untuk menciptakan usaha baru bagi mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- BKKBN. (2022). *Satu dari dua balita stunting, ntt perlu kerja keras turunkan prevalensi*. (Online), (<https://www.bkkbn.go.id/berita-satu-dari-dua-balita-stunting-ntt-perlu-kerja-keras-turunkan-prevalensi>, diakses pada tanggal 4 Februari 2023).
- Hamzah, B. (2020). Gerakan pencegahan stunting melalui edukasi pada masyarakat di desa muntoi kabupaten bolaang mongondow. *JPKMI (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Indonesia)*, 1(4), 229-235.
- Harianti, R., & Tanberika, F. S. (2018). Pemberdayaan wanita tani melalui produksi abon ikan lele Empowerment of farmers through the production of

- shredded catfish. *JPPM (Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat)*, 5(2), 167–180.
- Itsojt. (2021). *Angka Stunting Balita di Indonesia masih tinggi*. Its.Ac.Id. (Online), (<https://www.its.ac.id/news/2021/10/16/angka-stunting-balita-di-indonesia-masih-tinggi/>).
- Juliyanti, W., Meriwati, & Wahyu, T. (2018). Hubungan pengetahuan ibu, asupan protein dan asupan zink dengan stunting (pendek) pada batita usia 12 – 36 bulan. *Jurnal Media Kesehatan*, 7(2), 198–204.
- Kemendes Kesehatan Republik Indonesia. (2016). *Situasi Balita Pendek Di Indonesia*. Jakarta : Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. pp1-9.
- Novianti, N. P. J., & Mahyuni, L. P. (2021). Pembuatan abon ikan untuk peningkatan nilai tambah hasil tambak ikan di desa songan, kecamatan kintamani, bali. *DINAMISIA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(4), 1055-1061.
- Permatasari, T. A. E., Rizqiya, F., Kusumaningati, W., Suryaalamshah, I. I., & Hermiwahyoeni, Z. (2021). The effect of nutrition and reproductive health education of pregnant women in Indonesia using quasi experimental study. *BMC Pregnancy and Childbirth*, 21(1), 1–15.
- Rahmiati, B. F., Naktiany, W. C., Hasbullah, & Wijaya, F. W. (2022). Pendampingan percepatan penurunan *stunting* melalui pemberdayaan masyarakat untuk mengolah kelimpahan lele di desa batu kumbang. *JILPI: Jurnal Ilmiah Pengabdian dan Inovasi*, 1(2), 153-164.
- Rusnaini, Qonita, R. R. A., & Yulindari, E. (2020). Pelatihan pembuatan abon ikan air tawar untuk memberdayakan masyarakat di desa sidoarum. *E-DIMAS: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 11(4), 525-530.
- Schwarzenberg, S.J., & Georgieff, M.K. (2018). Advocacy for improving nutrition in the first 1000 days to support childhood development and adult health. *Pediatrics*, 141(2)-1-10.
- Suharsaputra, Uhar. (2018). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan tindakan*. Bandung: Refika Aditama.
- Utami, T. N., Mudrikah, A., Fadilah, E., & Sari, L. P. (2022). Pemberdayaan kesehatan masyarakat melalui seminar pencegahan stunting di desa sei merah kabupaten deli serdang. *Jurnal Pengabdian UNDIKMA: Jurnal Hasil Pengabdian & Pemberdayaan kepada Masyarakat*, 3(3) 546-552.
- Wahyuningsih, R., Darni, J., Ningrat, J. P. R. (2023). Kelepe (kelor lele tempe) sebagai makanan tinggi protein untuk upaya pencegahan stunting anak balita, *Jurnal Pengabdian Masyarakat Sasambo*, 4(2) 131-138.